

Original Article

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Kritis dengan Tingkat Stress Kerja Perawat di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum

### *The Relationship Between Knowledge Levels About Critical Care and the Level of Work Stress of Nurses in the Intensive Care Unit (ICU) of a General Hospital*

Tetty Surianny Limbong

Universitas Wirahusada Medan, Sumatera Utara, Indonesia

\* *Corresponding Email*: limbong275@gmail.com

#### ABSTRACT

*Nurses working in the Intensive Care Unit (ICU) face high work pressure, which can lead to stress. Knowledge of critical care is thought to play a crucial role in helping nurses manage this work pressure.*

*Objective: This study aimed to determine the relationship between knowledge levels about critical care and work stress levels among nurses in the ICU at Bina Kasih General Hospital, Medan.*

*This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. A sample of 45 nurses was drawn using a purposive sampling technique. The instruments used were a knowledge level questionnaire and a modified work stress questionnaire. Data analysis was performed using the Spearman Rank test using SPSS version 25.*

*The study showed that the majority of nurses had high knowledge (46.7%) and moderate levels of work stress (44.4%). There was a significant relationship between knowledge levels and work stress levels ( $p = 0.003$ ) with a moderate negative correlation ( $r = -0.542$ ), meaning that the higher the nurse's knowledge, the lower their work stress levels.*

*Nurses' knowledge of critical care plays a significant role in reducing work stress levels in the ICU. Regular training and competency building are needed as strategies to prevent work stress. Further research is expected to explore other variables that influence nurses' work stress.*

**Keywords:** *Critical care, ICU, knowledge, nurses, work stress*

#### ABSTRAK

Perawat yang bekerja di ruang Intensive Care Unit (ICU) dihadapkan pada tekanan kerja yang tinggi, yang berisiko menimbulkan stres. Pengetahuan tentang perawatan kritis diperkirakan berperan penting dalam membantu perawat mengelola tekanan kerja tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis dengan tingkat stres kerja pada perawat di ruang ICU RSUD Bina Kasih Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel sebanyak 45 perawat diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner stres kerja yang telah dimodifikasi. Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rank menggunakan SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perawat memiliki pengetahuan tinggi (46,7%) dan tingkat stres kerja sedang (44,4%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat stres kerja ( $p = 0,003$ ) dengan arah korelasi negatif sedang ( $r = -0,542$ ), yang berarti semakin tinggi pengetahuan perawat, maka semakin rendah tingkat stres kerjanya.

Pengetahuan perawat tentang perawatan kritis berperan penting dalam menurunkan tingkat stres kerja di ruang ICU. Diperlukan pelatihan rutin dan penguatan kompetensi sebagai strategi pencegahan

stres kerja. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain yang turut memengaruhi stres kerja perawat.

**Kata Kunci:** ICU, pengetahuan, perawat, perawatan kritis, stres kerja

**Submit:** May 22, 2025 | **Accepted:** July 28, 2025 | **Online:** July 29, 2025

**Citation:** Limbong, T. S. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Kritis dengan Tingkat Stress Kerja Perawat di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum: The Relationship Between Knowledge Levels About Critical Care and the Level of Work Stress of Nurses in the Intensive Care Unit (ICU) of a General Hospital. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(2), 209–218.

<https://doi.org/10.55018/jakk.v4i2.103>

## Pendahuluan

Perawat memegang peranan penting dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama di unit perawatan kritis seperti Intensive Care Unit (ICU), High Care Unit (HCU), dan ruang gawat darurat. Di lingkungan ini, perawat dituntut memiliki keterampilan klinis yang tinggi, kemampuan mengambil keputusan secara cepat, serta ketahanan bekerja di bawah tekanan ekstrem. Beban kerja yang berat, tuntutan waktu, dan seringkali menghadapi situasi kematian pasien menjadi faktor utama penyebab stres kerja di ruang perawatan kritis. Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap kinerja perawat, keselamatan pasien, serta kesehatan mental perawat itu sendiri, seperti munculnya gejala depresi, kecemasan, burnout, hingga gangguan psikologis berat (Bolado et al., 2024; Vahedian-Azimi et al., 2019).

Peningkatan kompleksitas kasus pasien kritis menuntut perawat untuk memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai perawatan kritis. Pengetahuan ini tidak hanya meliputi aspek teknis seperti penggunaan alat medis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang patofisiologi penyakit, farmakologi,

serta prinsip etik dan komunikasi terapeutik. Kurangnya pengetahuan atau ketidaksiapan perawat dalam menghadapi situasi kritis dapat menjadi pemicu stres kerja yang signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental, kualitas hidup, dan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan (Abdalla, 2021; Montero-Tejero et al., 2024).

Tekanan yang muncul saat menghadapi pasien dengan kondisi yang mengancam jiwa sering kali membuat perawat merasa tidak percaya diri dan ragu dalam mengambil tindakan. Kurangnya pemahaman terhadap protokol dan prosedur penatalaksanaan di ruang kritis turut berkontribusi pada peningkatan beban mental. Dalam konteks ini, pengetahuan berperan sebagai faktor pelindung terhadap stres kerja, karena perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemampuan coping yang lebih adaptif, lebih percaya diri, dan mampu mengelola situasi sulit secara profesional maupun emosional (Bayindir Cevik & Kasapoglu, 2022). Pelatihan dan peningkatan pengetahuan terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stres, serta meningkatkan kesehatan mental perawat di lingkungan

kerja yang penuh tekanan (Zheng et al., 2021).

Stres kerja yang dialami oleh perawat di unit perawatan kritis dapat menimbulkan konsekuensi serius, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Gejala yang sering dilaporkan meliputi kelelahan emosional, penurunan motivasi kerja, gangguan tidur, kecemasan, depresi, hingga burnout (Cecere et al., 2023). Dalam jangka panjang, stres kerja dapat menurunkan kualitas hidup perawat, menurunkan kepuasan dan kinerja kerja, serta meningkatkan risiko terjadinya kesalahan medis dan menurunnya kualitas pelayanan keperawatan (Joshua et al., 2021). Selain itu, stres yang berkepanjangan juga berhubungan dengan gangguan kesehatan fisik seperti gangguan hormonal, imunologis, dan peningkatan risiko gangguan psikologis berat (Eldin et al., 2021). Kondisi ini bahkan dapat meningkatkan keinginan perawat untuk meninggalkan pekerjaannya, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan efektivitas pelayanan kesehatan di unit kritis (Chegini et al., 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi dapat memberikan rasa percaya diri, meningkatkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, serta mengurangi ketidakpastian dalam merawat pasien kritis. Perawat yang dibekali dengan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan cenderung lebih siap dalam menghadapi situasi tekanan tinggi, sehingga tingkat stres kerja yang dialaminya pun relatif lebih rendah. Program pelatihan seperti resilience training, psychoeducational, dan skill-based education terbukti efektif menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan burnout pada perawat

di unit perawatan kritis (Abdullah et al., 2024; Babanataj et al., 2019). Penggunaan metode inovatif seperti aplikasi mHealth berbasis micro-learning juga dapat meningkatkan kesiapan perawat dalam menghadapi tekanan kerja (Abbasalizadeh et al., 2024).

Tidak semua perawat memiliki akses yang sama terhadap pelatihan perawatan kritis. Perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta dukungan institusi dapat memengaruhi kapasitas pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Faktor-faktor seperti pengalaman profesional, pelatihan, dan dukungan rekan kerja terbukti berperan penting dalam membentuk kemampuan perawat menghadapi tekanan di lingkungan kerja kritis. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan pengalaman dapat meningkatkan risiko stres kerja, terutama pada perawat baru di unit perawatan kritis (Feddeh, 2020).

Penelitian di Indonesia yang secara khusus membahas hubungan antara pengetahuan perawat tentang perawatan kritis dengan stres kerja masih sangat terbatas. Padahal, dengan meningkatnya kasus kegawatdaruratan dan pasien kritis, kebutuhan akan perawat yang kompeten dan tangguh secara mental menjadi semakin penting. Studi di Sleman, Yogyakarta, misalnya, lebih menyoroti faktor-faktor seperti beban kerja, posisi jabatan, dan jenis institusi sebagai penentu utama stres kerja pada perawat di unit gawat darurat, tanpa secara spesifik mengkaji peran pengetahuan klinis (Kusumawati et al., 2024). Sementara itu, tinjauan sistematik internasional menunjukkan bahwa faktor pelatihan, pengalaman, dan strategi coping berperan sebagai

pelindung terhadap stres kerja, namun belum ada data spesifik dari Indonesia yang mengaitkan pengetahuan perawat kritis dengan tingkat stres perawat (Montero-Tejero et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis di ruang Intensive Care Unit (ICU).

## Metode

### Desain, Partisipan, dan Setting

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan rancangan studi cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis dengan tingkat stres kerja pada perawat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025 di ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Bina Kasih Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang perawatan kritis, baik ICU maupun HCU, dengan jumlah total 50 orang. Sampel penelitian sebanyak 45 responden diperoleh melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu perawat yang aktif bekerja minimal enam bulan, bersedia menjadi responden, dan tidak sedang cuti. Kriteria eksklusi adalah perawat yang tidak hadir saat pengumpulan data berlangsung atau memiliki riwayat gangguan psikologis yang tercatat dalam rekam medis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan satu waktu (cross-sectional) pada lingkungan kerja yang riil, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi aktual beban kerja dan kesiapan kognitif perawat dalam menghadapi tekanan kerja di ICU

### Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner utama. Kuesioner pertama mengukur tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis, yang disusun oleh peneliti berdasarkan literatur terkini dan standar kompetensi keperawatan ICU. Instrumen ini terdiri dari sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang menguji pemahaman responden terhadap aspek teknis, prosedural, dan etis dalam praktik perawatan kritis.

### Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi di ruang ICU dan HCU. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dan memberikan waktu yang cukup agar pengisian dilakukan secara jujur dan tanpa tekanan. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik Spearman Rank, karena data berskala ordinal dan tidak terdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat stres kerja. Analisis dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 25, dan hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, tabel silang (cross-tabulation), serta nilai korelasi dan signifikansi statistik.

### Persetujuan Etik

Peneliti menjaga kerahasiaan dan memberikan inform consent.

## Hasil

**Tabel 1.** Karakteristik responden (n=45)

Karakteristik	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	15	33,3
Perempuan	30	66,7
<b>Usia</b>		
20-29 tahun	12	26,7
30-39 tahun	25	55,6
≥40 tahun	8	17,7
<b>Lama Bekerja di ICU</b>		
<1 tahun	6	13,3
1-3 tahun	20	44,4
>3 tahun	19	42,3
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
D3 Keperawatan	10	22,2
S1 Keperawatan/Ners	35	77,8

**Tabel 2.** Hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis dengan tingkat stres kerja perawat (n=45)

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Stres Kerja						p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	12	26,7	8	17,8	1	2,2	0,003
Sedang	4	8,9	10	22,2	3	6,7	
Rendah	1	2,2	2	4,4	4	8,9	

\*Uji Spearman Rank (Koefisien Korelasi Spearman (r) = -0,542)

Sebanyak 45 responden yang terdiri dari perawat di ruang ICU RSUD Bina Kasih Medan menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan (66,7%) dan berusia antara 30-39 tahun (55,6%). Berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden telah bekerja selama 1-3 tahun (44,4%), diikuti oleh mereka yang bekerja lebih dari 3 tahun (42,3%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan/Ners (77,8%), sementara sisanya lulusan D3 Keperawatan

(22,2%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki latar belakang pendidikan profesional dan pengalaman kerja yang cukup untuk menangani pasien di ruang perawatan kritis (**Tabel 1**).

Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis dengan tingkat stres kerja perawat ( $p = 0,003$ ;  $r = -0,542$ ). Korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat, maka

semakin rendah tingkat stres kerja yang mereka alami. Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebagian besar mengalami stres kerja yang rendah (26,7%), sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak mengalami stres kerja tinggi (8,9%). Hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi tekanan kerja di ruang ICU (Tabel 2).

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai perawatan kritis. Temuan ini menggambarkan bahwa perawat di ruang ICU RSUD Bina Kasih Medan telah dibekali dengan pemahaman yang memadai terkait praktik keperawatan dalam situasi kritis. Pengetahuan tersebut mencakup penguasaan terhadap alat medis, prinsip-prinsip kegawatdaruratan, serta prosedur penanganan pasien dalam kondisi akut. Tingginya tingkat pendidikan responden yang sebagian besar merupakan lulusan Ners turut menjadi faktor yang mendukung pemahaman mereka terhadap praktik keperawatan di ruang intensif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tingkat stres kerja perawat sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan jumlah yang lebih kecil mengalami stres berat. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun lingkungan kerja di ruang ICU sangat menantang, para perawat relatif mampu beradaptasi terhadap tekanan yang ada. Keberadaan sistem kerja yang tertata, supervisi yang jelas, serta kolaborasi tim yang baik mungkin berkontribusi

terhadap kemampuan perawat dalam mengelola stres kerja. Namun demikian, tetap ditemukan sejumlah responden yang mengalami stres tinggi, yang mengindikasikan bahwa ada faktor risiko tertentu yang belum sepenuhnya tertangani.

Temuan penting lainnya adalah adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis dengan tingkat stres kerja perawat. Korelasi negatif sedang ( $r = -0,542$ ;  $p = 0,003$ ) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki perawat, maka semakin rendah tingkat stres kerja yang mereka alami. Hal ini sangat relevan dengan teori bahwa pengetahuan berperan sebagai "coping resource" yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menghadapi tekanan di lingkungan kerja keperawatan. Dengan pemahaman yang baik, perawat lebih mampu mengambil keputusan klinis secara cepat dan tepat, serta merasa lebih siap dalam menangani situasi darurat. Studi menunjukkan bahwa coping resources seperti self-efficacy, kontrol diri, dan dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong pencapaian profesional di kalangan perawat (Lee & Akhtar, 2007).

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Babanataj et al (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan intensif di bidang critical care dapat secara signifikan menurunkan tingkat stres dan kecemasan perawat. Misalnya, pelatihan resiliensi melalui beberapa sesi terbukti efektif menurunkan stres kerja dan meningkatkan ketahanan mental perawat di unit perawatan intensif. Studi lain oleh Abbasalizadeh et

al. (2024) menemukan bahwa pelatihan berbasis aplikasi mHealth dengan metode micro-learning juga mampu menurunkan tingkat stres dan kecemasan perawat ICU secara signifikan. Selain itu, program edukasi berbasis keterampilan dan psychoeducational secara konsisten menurunkan stres, kecemasan, dan meningkatkan kesiapan perawat dalam menghadapi tekanan kerja di lingkungan kritis. Pengetahuan dan pelatihan yang memadai menjadi modal penting bagi perawat untuk memahami kondisi pasien, mengelola situasi darurat, serta meminimalkan ketidakpercayaan dalam tindakan keperawatan (Saffari et al., 2021).

Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja juga menjadi faktor yang memengaruhi hasil penelitian ini. Sebagian besar perawat ICU dengan pengalaman kerja lebih dari satu tahun cenderung telah terbiasa menghadapi kondisi kerja yang menantang, sehingga membentuk resiliensi dan kemampuan adaptasi yang lebih kuat dalam mengelola stres. Penelitian oleh Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman klinis dan usia berhubungan signifikan dengan tingkat stres dan strategi coping yang digunakan perawat ICU; semakin lama pengalaman kerja, semakin efektif kemampuan coping yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori stres kerja Lazarus dan Folkman, yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap stres sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta kemampuan coping yang dimiliki, sehingga perawat yang lebih berpengalaman cenderung mampu mengelola tekanan kerja dengan lebih efektif (Shin & Choi, 2024; Zhang et al., 2024).

Dari sisi pendidikan, responden dengan latar belakang Ners atau S1 Keperawatan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap literatur ilmiah, pelatihan lanjutan, serta pembelajaran berbasis evidence-based practice. Hal ini memberikan keunggulan dalam penguasaan pengetahuan klinis dan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya, mereka lebih siap dalam merespons dinamika yang terjadi di ruang perawatan kritis. Temuan ini mendukung kebijakan pentingnya peningkatan jenjang pendidikan keperawatan bagi seluruh tenaga perawat, khususnya yang bertugas di unit ICU.

## Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan kritis dengan tingkat stres kerja perawat di ruang ICU RSUD Bina Kasih Medan, dengan arah hubungan negatif sedang ( $r = -0,542$ ;  $p = 0,003$ ). Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung mengalami tingkat stres kerja yang lebih rendah. Pengetahuan menjadi salah satu faktor protektif yang penting dalam mengelola tekanan di lingkungan kerja yang penuh tantangan. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel lain yang dapat memediasi atau memoderasi hubungan ini, seperti beban kerja, dukungan sosial, dan strategi coping, serta memperluas cakupan responden pada berbagai unit perawatan intensif di rumah sakit yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh perawat di ruang ICU

RSU Bina Kasih Medan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak manajemen rumah sakit atas izin dan dukungan yang telah diberikan selama proses pengumpulan data, serta kepada Universitas Wirahusada Medan atas bimbingan dan fasilitasi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

### Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

### Kontribusi Penulis

Penulis utama, Tetty Suriyany Limbong, bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, mulai dari penyusunan latar belakang, perumusan masalah, penyusunan instrumen, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan naskah artikel ini. Penulis juga berperan sebagai koordinator lapangan dalam menjalin komunikasi dengan pihak rumah sakit dan memastikan kelancaran proses penelitian sesuai dengan etika penelitian.

### Referensi

- Abbasalizadeh, M., Farsi, Z., Sajadi, S. A., Atashi, A., & Fournier, A. (2024). The Effect of Resilience Training with mHealth Application Based on Micro-Learning Method on the Stress and Anxiety of Nurses Working in Intensive Care Units: a Randomized Controlled Trial. *BMC Medical Education*, 24(1), 442. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05427-w>
- Abdalla, Y. (2021). Effectiveness of an Educational Program about Stress Mitigation on Critical Care Nurses. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 10(6), 1081–1084.

<https://doi.org/10.21275/SR21615123431>

- Abdullah, S. O., El Din M Darweesh, A., A Mohammed, N., A Alkubati, S., & Alrasheeday, A. M. (2024). Effect of Psychoeducational Program and Relaxation Training on Critical Care Nurses' Stress Regarding Care of Patients with Delirium. *Journal of the Intensive Care Society*, 25(4), 399–406.

<https://doi.org/10.1177/17511437241275307>

- Babanataj, R., Mazdarani, S., Hesamzadeh, A., Gorji, M. H., & Cherati, J. Y. (2019). Resilience Training: Effects on Occupational Stress and Resilience of Critical Care Nurses. *International Journal of Nursing Practice*, 25(1). <https://doi.org/10.1111/ijn.12697>

- Bayindir Cevik, A., & Kasapoglu, E. S. (2022). The Relationships between Knowledge Levels, Health-Protective Practices, and Anxiety in Nurses in the Workplace during the COVID-19 Pandemic. *Work*, 73(3), 809–818.

<https://doi.org/10.3233/WOR-220194>

- Bolado, G. N., Ataro, B. A., Gadabo, C. K., Ayana, A. S., Kebamo, T. E., & Minuta, W. M. (2024). Stress Level and Associated Factors among Nurses Working in the Critical Care Unit and Emergency Rooms at Comprehensive Specialized Hospitals in Southern Ethiopia, 2023: Explanatory Sequential Mixed-Method Study. *BMC Nursing*, 23(1), 341.

<https://doi.org/10.1186/s12912-024-02004-w>

- Cecere, L., de Novellis, S., Gravante, A., Petrillo, G., Pisani, L., Terrenato, I.,

- Ivziku, D., Latina, R., & Gravante, F. (2023). Quality of Life of Critical Care Nurses and Impact on Anxiety, Depression, Stress, Burnout and Sleep Quality: A Cross-Sectional study. *Intensive and Critical Care Nursing*, 79, 103494. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2023.103494>
- Chegini, Z., Asghari Jafarabadi, M., & Kakemam, E. (2019). Occupational Stress, Quality of Working Life and Turnover Intention amongst Nurses. *Nursing in Critical Care*, 24(5), 283–289. <https://doi.org/10.1111/nicc.12419>
- Eldin, A. S., Sabry, D., Abdelgwad, M., & Ramadan, M. A. (2021). Some Health Effects of Work-Related Stress among Nurses Working in Critical Care Units. *Toxicology and Industrial Health*, 37(3), 142–151. <https://doi.org/10.1177/0748233720977413>
- Feddeh, S. A. (2020). *Correlates to Work-Related Stress of Newly-graduated Nurses in Critical Care Units*. <https://consensus.app/papers/correlates-to-workrelated-stress-of-newlygraduated-feddeh/da99ff4b8e7559b6b7b9e5b594f336a6/>
- Joshua, R., Chehab, F., David, R., & Salim, N. A. (2021). Impact of Work Stress during COVID-19 Epidemic on Job Satisfaction and Job Performance among Nurses in Critical Care Units, United Arab Emirates 2020. *International Journal of Clinical and Experimental Medicine Research*, 5(2), 225–231. <https://doi.org/10.26855/ijcemr.2021.04.018>
- Kusumawati, H. I., Galischawati, S., Warsini, S., Achmad, B. F., Fatma, N. A., Tiyani, N. S., Nirmalasari, D., & Santoso, E. B. (2024). Determinants of Work Stress among Emergency Department Nurses in Sleman, Yogyakarta, Indonesia. *Australasian Emergency Care*, 27(4), 254–258. <https://doi.org/10.1016/j.auec.2024.06.002>
- Lee, J. S. Y., & Akhtar, S. (2007). Job Burnout among Nurses in Hong Kong: Implications for Human Resource Practices and Interventions. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 45(1), 63–84. <https://doi.org/10.1177/1038411107073604>
- Montero-Tejero, D. J., Jiménez-Picón, N., Gómez-Salgado, J., Vidal-Tejero, E., & Fagundo-Rivera, J. (2024). Factors Influencing Occupational Stress Perceived by Emergency Nurses During Prehospital Care: A Systematic Review. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 17, 501–528. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S455224>
- Saffari, M., Bashar, F. R., Vahedian-Azimi, A., Pourhoseingholi, M. A., Karimi, L., Shamsizadeh, M., Gohari-moghadam, K., & Sahebkar, A. (2021). Effect of a Multistage Educational Skill-Based Program on Nurse's Stress and Anxiety in the Intensive Care Setting: A Randomized Controlled Trial. *Behavioural Neurology*, 2021, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2021/8811347>
- Shin, N., & Choi, Y. (2024). Professional quality of life, resilience, posttraumatic stress and leisure activity among intensive care unit

- nurses. *International Nursing Review*, 71(1), 94–100.  
<https://doi.org/10.1111/inr.12850>
- Vahedian-Azimi, A., Hajiesmaeili, M., Kangasniemi, M., Fornés-Vives, J., Hunsucker, R. L., Rahimibashar, F., Pourhoseingholi, M. A., Farrokhvar, L., & Miller, A. C. (2019). Effects of Stress on Critical Care Nurses: A National Cross-Sectional Study. *Journal of Intensive Care Medicine*, 34(4), 311–322.  
<https://doi.org/10.1177/0885066617696853>
- Zhang, Z., Gao, M., Fang, Z., Chen, X., Shen, Q., & Gao, Y. (2024). The Coping Strategies and Cumulative Changes in Intensive Care Unit Nurses after Experiencing Professional Grief: A Hermeneutic Phenomenological Study. *Journal of Nursing Management*, 2024, 1–9.  
<https://doi.org/10.1155/2024/3682609>
- Zheng, R., Zhou, Y., Qiu, M., Yan, Y., Yue, J., Yu, L., Lei, X., Tu, D., & Hu, Y. (2021). Prevalence and Associated Factors of Depression, Anxiety, and Stress among Hubei Pediatric Nurses during COVID-19 Pandemic. *Comprehensive Psychiatry*, 104, 152217.  
<https://doi.org/10.1016/j.comppsy.ch.2020.152217>